



Dr. Alimatus Sahrah, M.Si.,M.M.adalah staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)Program Studi Psikologidari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Madapada tahun 1984 dan Magister jurusan Psikologi (M.Si.) dengan bidang konsentrasi Psikometri dari Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1991 dan

Magister Manajemen (MM) dengan bidang konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia dari program studi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1998 serta gelar Doktor (Dr) dengan konsentrasi psikologi Sosial da Industri Organisasi dari Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 1996. Ia saat ini menjadi Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2008 – sekarang), Bendahara pengurus Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (2016 – sekarang). Dalam hal perolchan hibah penelitian, beliau pernah mendapatkan hibah dari kemenristek dikti tahun anggaran 2016 dengan skema penelitian Hibah Bersaing/Peneltiian produk terapan dan MP3EI, tahun 2017dengan skema penelitian Hibah Bersaing/Peneltiian produk terapan, tahun 2018 dengan Skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi, tahun 2019 dengan skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dan Tahun 2020 dengan Skema Penelitian Tesis Magister. Publikasi artikel ilmiah sudah diterbitkan dibeberapa jurnal: Jurnal insight (Universitas Mercubuana Yogyakarta), Jurnal Anima (Universitas Surabaya), Jurnal Humaniora (Universitas Gadjah Mada), Jurnal Psycho idea (Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Jurnal Agritech (Universitas Gadjah Mada), jurnal Psikologi Tabularasa ( Universitas Merdeka Malang), Jurnal *Society* (Universitas Bangka Belitung), Jurnal Psikostudia (Universitas Mulawarman), jurnal al-qalb psikologi islam (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang), Jurnal Intervensi Psikologi ( Universitas Islam Indonesia),dan Jurnal Nusantara (Universitas Bengkulu). Adapun buku teks yang telah ia tulis adalah : “ Psikologi Perempuan Indonesia Quo Vadis (2014)

*Dr. Alimatus Sahrah*

*Dr. Alimatus Sahrah*

# STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF

STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA

gramasurya



gramasurya

*Dr. Alimatus Sahrah*

# **STUDI INDIGENOUS**

## ***DENGAN METODE KUALITATIF***

## **STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF**

Penulis : **Dr. Alimatus Sahrah**  
Layout : **Gramasurya**  
Sampul : **Gramasurya**

Diterbitkan oleh:

**PT Gramasurya**

Jl. Pendidikan No. 88 Yogyakarta 55182

Telp./Fax. 0274-377102

E-mail: info@gramasurya.com

vi + 66 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN: **978-623-92809-2-5**

Cetakan 1, **Maret 2020**

Dicetak oleh:

**PT Gramasurya**

Jl. Pendidikan No. 88 Yogyakarta 55182

Telp./Fax. 0274-377102

E-mail: info@gramasurya.com

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

***All Rights Reserved***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang atas berkah dan limpahan rahmat, nikmat serta karunia-Nya, sehingga buku referensi **STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF** yang sederhana ini dapat disusun dan diterbitkan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi buku referensi dan rujukan ketika para peneliti akan melakukan penelitian untuk keperluan menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi, dan penelitian-penelitian lain mengenai perilaku dan atau proses mental manusia yang bersifat indigenous dengan metode kualitatif. Penelitian bersifat indigenous merupakan penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk dapat melakukan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori yang digali dari subjek masyarakat di mana penelitian dilakukan.

Buku ini disusun dengan penjelasan-penjelasan yang detail mulai dari penjelasan apa apa itu metode penelitian secara umum, Psikologi Indigeneous, langkah-langkah penelitian, cara pengumpulan data, bagaimana melakukan analisis data dan disertai pula dengan contoh penelitian indigeneous itu sendiri. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendasar terkait dengan penelitian Indigeneous.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku Indogenous ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan buku ini kritik dan saran para pembaca sangat kami harapkan.

Demikian kami sampaikan. Atas Bantuan dan kerjasama bapak/Ibu dari semua pihak yang tidak dapat kami sampaikan satu persatu, kami ucapkan terimakasih sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Yogyakarta, 12 Februari 2020

Penulis



# DAFTAR ISI

## Pengantar Penulis

<b>METODE.....</b>	<b>1</b>
<b>PENELITIAN.....</b>	<b>5</b>
<b>DUA PENDEKATAN PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
<b>KUALITATIF .....</b>	<b>17</b>
<b>PSIKOLOGI INDIGENOUS.....</b>	<b>23</b>
<b>LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS .....</b>	<b>33</b>
<b>PENGUMPULAN DATA PENELITIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS.....</b>	<b>37</b>
<b>ANALISIS DATA PENELITIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS .....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>
<b>CONTOH PENELITIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS.....</b>	<b>59</b>

## Tentang Penulis



# 1

## METODE

**S**ebelum membahas metode penelitian kualitatif lebih dalam, alangkah baiknya kita memahami dahulu arti metode agar secara utuh agar kita mengerti maksud istilah tersebut, yang umum digunakan dalam berbagai bidang ilmu, terutama bidang sosial, seperti psikologi.

Hal ini penting agar para pengaji dan peneliti sosial memahami perbedaan dan persamaan metode dan penelitian yang digunakan dalam upaya memahami fenomena kehidupan sosial.

Para peneliti biasa menyebut dengan dua istilah yang berbeda, yaitu *metoda* atau *metode*. Penyebutan ini berdasar kebiasaan saja, karena arti keduanya sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring mengartikan kata *metoda* atau sering disebut *metode* (Inggris: *method*) dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (tim KBBI, 2019).

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek, penelitian sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Sukmadirata, 2005).

Kata metode berbeda arti dan maksud dengan kata metodologi. Metodologi umumnya diartikan dengan pengetahuan tentang cara-cara (*science of methods*). Dengan demikian, kata metode menunjuk pada cara, sedangkan kata metodologi menunjuk pada pengetahuan tentang cara atau ilmu tentang cara.

Para peneliti sendiri sering rancu menyampurkannya antara kata metode dan metodologi, padahal keduanya berbeda jauh arti dan pelaksanaannya.

Noeng Muhadjir, salah satu guru besar pascasarjana dalam filsafat ilmu, penelitian, dan kebijakan mengkritisi hal ini dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Muhadjir, 2002). Menurutnya, “sementara orang tidak acuh dalam menyampur-adukkan antara metoda penelitian dan metodologi penelitian, sehingga sering dijumpai salah satu bab dari karya penelitian berjudul *Metodologi Penelitian*, namun isinya adalah *Metode Penelitian*” (Muhadjir, 2002).

Surachmad (1982) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara utama peneliti untuk mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sayuti (1989) yang mengungkapkan bahwa Metode Penelitian merupakan masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi target atau sasaran dari suatu ilmu.

Adapun Metodologi adalah ilmu tentang metode penelitian, yang meletakkan dasar-dasar kajian (Endraswara, 2006). Metodologi dapat diartikan jauh lebih luas dibandingkan metode, hal ini disebabkan karena didalamnya akan membahas bagaimana memilih, dan menyatakan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian seorang peneliti hukumnya wajib memahami metodologi yang digunakan sebagai landasan langkah kerja dari penelitiannya. Oleh karena itu, Muhadjir (2002) menjelaskan lebih lanjut, metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah yang digunakan peneliti, sehingga peneliti memiliki landasan pemilihan metoda yang digunakan; sedangkan metoda penelitian mengemukakan secara teknis tentang metoda-metoda yang digunakan dalam penelitiannya.

Kritik Muhadjir (2002) yang lain berkait hal ini adalah, peneliti yang ingin membahas metodologi penelitian umumnya malah terjebak pada upaya memperkenalkan metodologi penelitian dalam maknanya yang teknis belaka, seperti teknik sampling atau merumuskan masalah. Banyak ahli tenggelam pada berbagai teknik sampling, teknik instrumentasi, teknik analisis, tanpa menyadari bahwa dia telah menjadi penganut filsafat ilmu tertentu. Kritik Muhadjir ini tentu saja penting diperhatikan oleh para peneliti, karena akan fatal akibatnya jika tak memahami makna kedua

kata tersebut.

Dapatlah dipahami, bahwa metodologi penelitian membicarakan tentang bermacam filsafat ilmu yang melandasi berbagai macam metoda penelitian. Sementara metode penelitian membahas tentang cara apa yang akan digunakan untuk meneliti. Menurut Muhadjir (2002), secara filosofik metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran sebagai filsafat dikenal sebagai filsafat epistemologik. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya.

Dengan membahas metodologi penelitian, artinya penelitian terbuka wawasannya untuk menerima pandangan metode lain dalam meneliti suatu fenomena. Sebaliknya, metode penelitian hanya akan fokus pada pembahasan metode apa yang digunakan dalam penelitian tersebut. Muhadjir (2002) sendiri akhirnya mengartikan metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metoda-metoda penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.

Buku ini sendiri nanti akan membahas metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam bidang psikologi indigenous. Yakni, tentang cara-cara teknis dalam meneliti fenomena psikologis dari kacamata masyarakat pemilik budaya itu sendiri.



## 2

## PENELITIAN

Kata penelitian diambil dari Bahasa Inggris *research*, dari dua suku kata, yaitu *re* (kembali) dan *search* (mencari). Mencari kembali, kembali mencari. Dalam Bahasa Indonesia sering digunakan istilah menggali dan penggalian.

Sehubungan dengan kata penggalian, orang Jawa secara budaya memiliki kata *penggalih* yang artinya lebih menitikberatkan pada rasa. Ketika mengajak orang untuk berpikir, orang Jawa selalu mengatakan kepada lawan bicaranya: *monggo dipenggalih rumiyen* (silakan dirasakan lagi).

Hillway (1956) dalam bukunya *Introduction to Research* mengartikan penelitian sebagai suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Namun, satu hal yang perlu dipahami, bahwa istilah sempurna ini tentu saja mengacu pada konteks kerja ilmiah, bukan kemutlakan kebenaran.

Senada dengan Hilway (1956), Hadi dan Haryono (1998) mengartikan penelitian sebagai pemikiran yang sistematis tentang berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta. Peneliti lainnya adalah Azwar & Prihartono (2014) mengartikan penelitian sebagai rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan.

Secara lebih rinci, Latipah (2014) dalam bukunya *Metode Penelitian Psikologi* menjelaskan, bahwa berdasar sudut pandang peneliti sendiri, penelitian terbagi dalam beragam jenis, yaitu berdasarkan pendekatannya, berdasarkan kedalaman analisisnya, berdasarkan tujuannya, berdasarkan sifat permasalahan, berdasarkan penggunaan, dan berdasarkan perspektif.

## 1. Penelitian Berdasar Pendekatan

Penelitian berdasar pendekatan terdapat dua jenis, yaitu pendekatan pelaksanaan dan pendekatan analisis penelitian.

Penelitian berdasar pendekatan pelaksanaan terdapat dua jenis, yaitu penelitian *longitudinal* (proses panjang dengan subyek yang sama) dan *cross-sectional* (pendekatan silang dengan subyek berbeda).

Adapun yang berdasar pendekatan analisisnya juga diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif umumnya menekankan analisisnya pada data-data *numerikal* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif umumnya juga menggunakan sampel dalam jumlah besar.

Adapun penelitian dengan pendekatan analisis kualitatif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Meskipun demikian, bukan berarti pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, hanya saja pendekatan kualitatif fokus pada cara-cara berpikir formal dan argumentatif dalam menganalisisnya.

Dalam perkembangannya, penelitian juga ada yang menggabungkan pendekatan analisis kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

## 2. Penelitian Berdasar Kedalaman Analisis

Sudut pandang ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu penelitian deskriptif dan penelitian inferensial.

Dalam penelitian deskripsi, seorang peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Berbeda dengan penelitian inferensial di mana peneliti melakukan analisis hubungan antar-variabel dengan pengujian hipotesis. Dengan demikian kesimpulan penelitian jauh melampaui sajian data kuantitatif saja.

### **3. Penelitian Berdasar Tujuan**

Ada tiga jenis penelitian jika dilihat dari sudut pandang ini, yaitu *eksploratif*, *research and development* (R & D), dan verifikatif.

Penelitian eksploratif dilakukan ketika ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

Penelitian *Research and Development* (R & D) dilakukan ketika ingin melakukan pengembangan dalam sebuah bidang, misalnya dalam bidang pembelajaran atau sumber daya manusia. Dalam perusahaan, R&D ini biasanya masuk dalam bagian Litbang (penelitian dan pengembangan).

Adapun penelitian verifikatif bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya.

### **4. Penelitian Berdasar Penggunaan**

Ada dua bentuk penelitian dari sudut pandang ini, yaitu penelitian dasar atau penelitian murni (*pure research*) dan penelitian terapan (*applied research*).

Penelitian dasar atau penelitian murni merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu.

Adapun penelitian terapan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis dengan hasil segera digunakan.

### **5. Penelitian Berdasar Sifat Permasalahan**

Ada tujuh jenis penelitian dari sudut pandang ini, yaitu penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus dan penelitian lapangan, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian eksperimental, dan penelitian tindakan.

Penelitian deskriptif tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai tata sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji.

Penelitian perkembangan bertujuan mempelajari pola dan urutan perkembangan dan atau perubahan, sejalan dengan berlangsungnya perubahan waktu.

Penelitian kasus dan lapangan fokus pada suatu kasus secara intensif dan terperinci tentang latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahan.

Penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008).

Penelitian kausal-komperatif dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya.

Penelitian eksperimental bertujuan meneliti hubungan sebab akibat dan bukan hanya meneliti hubungan antar-variabel.

Adapun penelitian tindakan mengarah pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti.

## **6. Penelitian Berdasar Perspektif**

Terdapat dua jenis dari sudut pandang ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field reasearch*).

Penelitian Kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur sebagai obyek utama analisisnya.

Adapun penelitian lapangan memiliki banyak ragam atau jenis, seperti studi kasus, eksperimen, tindakan, dan penelitian kebijakan. Semua jenis ini dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa penelitian ilmiah itu tak berdiri sendiri, tetapi gabungan dari beberapa sudut pandang. Misalnya,

perspektifnya apa, tujuannya apa, dan menggunakan analisis apa? Sebagai contoh, perspektif penelitian kepustakaan, tujuannya untuk penelitian murni, dan analisisnya menggunakan kualitatif, dengan pisau analisisnya teori psikologi indigenous.



# 3

## DUA PENDEKATAN PENELITIAN

Secara umum, terdapat dua cara penelitian yang mashur digunakan para peneliti sosial maupun ilmu pasti, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Keduanya hingga sekarang masih digunakan sebagai model penelitian yang terpercaya di kalangan akademisi di kampus-kampus di seluruh dunia.

Pada mulanya, penelitian kuantitatif hadir lebih dahulu. Hal ini seiring dengan revolusi industri abad 19 yang berkembang di Eropa kala itu, di mana ilmu fisika, kimia, biologi, kedokteran, dan teknik banyak digandrungi para ilmuwan, dan pendekatan kuantitatif menjadi dasarnya. Dalam perkembangannya, lahir cabang-cabang baru ilmu pasti, seperti industri dan informatika.

Berdasar pengamatan Musianto (2002), lahir pula pendekatan kualitatif dengan hasil-hasil penelitian terbaru. Dimulai dengan Frederick Le Play dalam penelitian kaum miskin, dilanjutkan masyarakat kumuh di Chicago (madzhab Chicago), semuanya melemahkan positivisme Comte yang selama dua abad (1700–1900), dianggap satu-satunya pisau analisa masalah kemasyarakatan. Inilah awal mula lahirnya pendekatan kualitatif. Ditambah dengan Patton (1990), Glaser Strauss dan Corbin (1990), maka pendekatan kualitatif dipakai di dunia kedokteran dan baru kemudian pada bidang sosial kemasyarakatan.

Menurut sebagian peneliti, pendekatan kualitatif dan kuantitatif seharusnya tak dilawankan atau dipertentangkan, karena keduanya dapat disatukan menjadi metode penelitian secara bersama-sama sesuai tujuan dan pendekatan penelitiannya. Dalam hal ini, psikologi dapat menggunakan secara bersamaan.

Terkait hal ini, menurut Musianto (2002) dalam artikelnya ketika ia menyitir pandangan Bogdan dan Biklen (1992), bahwa ada perbedaan baik pada tatanan ilmu atau pun proses penelitiannya. Namun, terlihat rongga-rongga nuansa yang nampak longgar di mana terjadi saling tumpang tindih antara keduanya. Sekaligus hal ini berarti arah kesamaan dan arah penggabungan pada kedua pendekatan ini.

Sebenarnya apakah perbedaan mendasar dari kedua pendekatan penelitian tersebut?

Menurut Williams (1988) dalam bukunya *Naturalistic Inquiry Materials*, ada lima pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif (Williams menggunakan istilah dengan kuantitatif positivistik) dan kualitatif. Kelima dasar pandangan tersebut ialah sifat realitas, interaksi peneliti dan obyek penelitiannya, posibilitas generalisasi dan posibilitas kausal, serta peranan nilai.

Sementara itu menurut Bogdan & Biklen (1992), terdapat kurang lebih 15 aspek perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada nuansa ketajaman.

## 1. Metodologis

Pada kuantitatif menggunakan eksperimen, *hard* data, empirik, positivistik, fakta nyata di masyarakat dan statistik, eksperimen, survei, interview terstruktur, dan seterusnya.

Adapun pada kualitatif menggunakan etnografis, tugas lapangan, *soft* data, interaksionisme simbolik, naturalistik, deskriptif, pengamatan dengan keterlibatan peran, fenomenologik, data dokumenter, studi kasus, studi sejarah deskriptif, dan studi lingkungan kehidupan, observasi, review dokumen, partisipan observer, dan *story*.

## 2. Konseptualisasi

Pada kuantitatif berupa variabel, validitas, reliable, signifikansi, hipotesis, replikasi, dan seterusnya. Sedangkan pada pendekatan kualitatif berupa makna, akal sehat, pengertian, batasan situasi, fakta kehidupan sehari-hari, proses, kontruksi sosial, dan sebagainya.

### 3. Tokoh-tokoh Pelopornya

Pada pendekatan kuantitatif menginduk pada tokoh-tokoh beraliran positivistik, seperti Emile Durkheim, L. Guttman, Fred Kerlinger, Donald Cambell, dan Peter Rossi.

Pada pendekatan kualitatif merujuk pada tokoh-tokoh beraliran pragmatik, seperti Max Weber, Charles Horton Cooley, Harold Garfinkel, Margaret Mead, Anselm Strauss, Herbert Blumer, Erving Goffman, George H. Mead, dan Burney Glaser.

### 4. Orientasi Teoretik

Pada pendekatan kuantitatif berdasar teori struktural fungsional, positivisme, behaviorisme, logika empirik, dan sistem teoritik.

Pada pendekatan kualitatif dasar teoritiknya meliputi simbolik interaksionisme, etnometodologi, fenomenologik, kebudayaan, dan sebagainya.

### 5. Jenis Ilmunya

Dalam hal ini agak sulit untuk dipilah-pilah. Pendekatan kuantitatif cenderung pada ilmu-ilmu teknik, pasti dan alam, ekonomi, psikologi, sosiologi, komputer science, dan seterusnya.

Kualitatif pada ilmu-ilmu humaniora, sejarah, sosiologi, anthropologi, ilmu kebudayaan, dan seterusnya. Namun, sekarang ilmu-ilmu tersebut sudah berbaur dan sulit dipisahkan.

### 6. Tujuan

Pada pendekatan kuantitatif melalui uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan, dan prediksi.

Pada pendekatan kualitatif dengan membangun teori dari data atau fakta, mengembangkan sintesa interaksi dan teori-teori yang dibangun dari fakta-fakta mendasar (*grounded*) mengembangkan pengertian, dan sebagainya.

### 7. Korelasi dengan Responden

Pada pendekatan kuantitatif diperlukan ukuran *short term* atau *long term*, jarak dengan yang diteliti, menilai sebagai peneliti penuh

terhadap yang diteliti, dominasi pada peneliti, dan seterusnya. Mereka menghadapmukakan peneliti orang dan diteliti obyek dengan aneka ulah, aturan, dan norma.

Pada pendekatan kualitatif diperlukan hubungan yang sederajat dan tidak terbatas atau membedakan antara yang meneliti dan diteliti. Hubungan ialah emphatik, equilitarian, kontak yang intensif, interview mendalam, dan sebagainya.

## 8. Instrumen dan Perlengkapan

Pada pendekatan kuantitatif, maka perlengkapan seperti kuesioner, inventories, komputer, indeks, pengukuran dari rumus-rumus, dan seterusnya. Jelas mereka menerapkan aplikasi teknik rumus dan kepastian.

Pada pendekatan kualitatif menggunakan perlengkapan seperti tape recorder, audiovisual, dan kamera video.

## 9. Pendekatan terhadap Populasi

Pada pendekatan kuantitatif dipergunakan *rechecking* berupa kontrol, validitas, *reification*, *obtrusiveness*, dan seterusnya. Sedangkan pada pendekatan kualitatif dipergunakan *time consuming*, reduksi data, reliabilitias, dan seterusnya.

## 10. Desain

Pada pendekatan kuantitatif mereka menginginkan desain yang terstruktur, terorganisasi, urut, bagan yang sistematis. Sedangkan pada pendekatan kualitatif menggunakan desain yang fleksibel, umum, dan muncul dengan sendirinya.

## 11. Penggalian Data Lapangan

Pada pendekatan kuantitatif penggalian data dilakukan melalui *coding* kuantitatif, perhitungan, pengukuran, dan statistik. Semuanya diaplikasikan pada patokan umum dan diukur dengan patokan tersebut, untuk dinyatakan pembuktian diterima atau ditolak.

Adapun pada pendekatan kualitatif, penggalian data dilakukan melalui deskripsi obyek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan,

dokumentasi resmi, dan sebagainya.

Tidak ada patokan absah dari peneliti, semua proses dianggap absah asal itu benar terjadi dan patokan baru diadakan setelah semua peristiwa terjadi.

## 12. Pengambilan Sampel

Pada pendekatan kuantitatif jumlah sampel harus terseleksi jelas, dengan cara acak, terstruktur, mana yang kelompok eksperimen dan mana yang kelompok kontrol. Sampel harus mewakili populasi (representatif).

Pada pendekatan kualitatif jumlah sampel tidak perlu besar, tetapi *purposiveness*, dapat berwujud sistem bola salju, analisis isi, historiografi, dan *biographical evidence*.

## 13. Analisa Data

Pendekatan kuantitatif penyimpulan analisa data berdasar deduksi, kesimpulan dari suatu koleksi data, akhirnya dihitung melalui perhitungan statistik. Analisa data kuantitatif membentuk batasan yang diterima atau ditolak oleh teori yang telah ada.

Pendekatan kualitatif memakai penyimpulan konsep, induktif, model, tematik, dan sebagainya. Analisa data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku di suatu tempat.

## 14. Keabsahan Data

Pendekatan kuantitatif memakai kontrol berupa alat statistik, pengukuran, dan hasil-hasil yang relevan dengan rumus yang berlaku.

Adapun pendekatan kualitatif memakai kontrol berupa *negative evidence*, triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

## 15. Penulisan Laporan

Penulisan laporan pada pendekatan kuantitatif menggunakan bagan formal tetap, isi yang tetap, lengkap dan merupakan hasil laporan dan hasil uji dengan perhitungan dari lapangan penelitian yang empirik.

Pada pendekatan kualitatif laporan ditulis menurut logika

penulis dalam urutan laporannya. Isi tidak menurut formalitas yang tetap, tetapi berupa rangkaian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti, terdiri dari *story* dengan penulisan yang dapat saja saling tumpang tindih, tetapi bermakna.

# 4

## KUALITATIF

Setelah kita memahami arti kata metode, penelitian, dan dua pendekatan dalam penelitian, selanjutnya kita perlu memahami salah satu metode analisis penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora, khususnya psikologi, yakni analisis kualitatif.

Pada penelitian sosial humaniora juga terkadang menggunakan analisis kuantitatif, bahkan ada yang menggabungkan keduanya. Pemilihan penggunaan analisis ini bebas dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan tujuan dan sudut pandang penelitian masing-masing. Tentang jenis-jenis penelitian dapat dibaca di bagian sebelumnya.

Kata kualitatif diartikan oleh Tim KBBI (2019) dengan berdasar mutu. Kualitatif semakna dengan kata kualitas, dan kata kualitas umumnya merujuk pada mutu, bobot, atau nilai.

Dengan demikian kata kualitatif dapat dimaknai sebagai cara analisis yang menitikberatkan pada mutu, bobot, atau nilai argumentasi dalam membuktikan pertanyaan yang dilakukan, bukan dengan cara jumlah (kuantitas) dalam statistik.

Dengan mencermati arti kata metode, penelitian, dan kualitatif di atas, maka metode penelitian kualitatif secara umum dapat dipahami sebagai cara meneliti sebuah fenomena kehidupan dengan menitikberatkan pada upaya pembuktian atau cara analisis secara mutu, bobot, atau nilai.

Setidaknya terdapat lima ciri utama karakteristik metoda penelitian kualitatif, yaitu menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, memiliki sifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif, dan mengutamakan makna (Bogdan & Biklen, 1992).

Bogdan & Biklen (1992) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam perkembangannya, seiring perkembangan metodologi filosofik ilmu, maka berkembang pula pengertian metode penelitian kualitatif, baik merujuk pada pengertiannya saja, teknik pengumpulan datanya, tujuan penelitian, bidang kajian, maupun dalam memilih subyek dan obyek penelitiannya.

Dalam konteks metode kualitatif, Endraswara (2005) menyatakan, metode kualitatif meliputi wilayah tempat untuk mendapatkan data, dalam teknik pengumpulan data, dan analisis data, sehingga mendapatkan data yang valid.

Dalam pengolahan data yang terkumpul dipakai pendekatan hermeneutika, dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik penafsiran bahasa, teks, gambar, pikiran, konsep dan ide-ide untuk mengungkap makna yang dipresentasikan dan menitikberatkan kebenaran rasionalitas ilmiah. Pengertian ini jika dilihat dari bidang ilmu sastra dan psikologi sastra (Lebih lanjut baca Endraswara, 2003 & 2005).

Menurut Miles dan Huberman (1984), model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, dan penarikan dan pengujian simpulan.

Atau menggunakan empat teknik analisis data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979), yaitu analisis ranah (*domain analysis*), analisis taksonomik (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), dan analisis tema budaya (*discovering cultural themes*). Ini yang umum digunakan dalam ilmu sosiologi dan antropologi.

Metode kualitatif selama ini digunakan oleh peneliti dalam mendekati, memahami, menggali, mengungkap fenomena tertentu dari responden penelitiannya. Metode ini memang harus dipilih sejak awal penelitian, hanya saja teknik pengumpulan datanya dapat dipilih secara lentur.

Secara umum, analisis kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh karena sifatnya yang menjelajahi, menjelaskan, dan memahami fenomena yang diteliti. Meskipun demikian, penelitian

kualitatif juga memiliki etika, baik secara prosedur, pelaksanaan, dan hubungan antara peneliti dan responden.

Secara prosedural, misalnya harus mendapatkan izin dari pihak-pihak tertentu, seperti lembaga kampus, LIPI, pihak kepolisian, dan sebagainya. Namun, yang utama adalah mendapat izin dari masyarakat yang kita teliti.

Hal ini berkait dengan pengambilan data yang kemungkinan dilarang oleh pihak-pihak tertentu atau ada larangan adat dari masyarakat pemilik budaya.

Secara pelaksanaan, berkait dengan sesuatu yang terjadi di lapangan. Misalnya, data yang sulit dicari karena birokrasi, keadaan subyek penelitian yang tak terlalu menerima kita, atau suasana wawancara yang kaku.

Secara hubungan antara peneliti dan responden, hal ini berkait dengan sesuatu yang harus dijaga oleh keduanya. Misalnya, peneliti menghargai perbedaan pandangan dengan responden.

Dalam konteks ini, maka beberapa hal perlu dijaga dan disepeki oleh peneliti, yaitu masalah tidak menyebutkan nama asli responden, kerahasiaan, dan kejujuran peneliti.

Dalam perkembangannya, metode penelitian kualitatif juga dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan hasilnya karena dianggap subyektif. Hal ini misalnya dirasakan dalam dunia bisnis.

Menurut Cooper dan Schindler (2006), penelitian kualitatif kurang mendapat dukungan dari manajemen tingkat tinggi karena dianggap terlalu subjektif dan rentan terhadap kesalahan manusia serta bias dalam pengumpulan data dan pemaknaannya. Penelitian yang demikian dianggap dapat memberikan suatu landasan yang tidak stabil bagi keputusan bisnis yang mahal dan penting. Fakta bahwa tidak ada hasil yang bisa digeneralisasi dari suatu studi kualitatif ke populasi yang lebih besar dianggap sebagai kelemahan yang mendasar.

Dalam perkembangannya, hal ini sudah dapat ditemukan penyelesaiannya. Menurut Cooper & Schindler (2006), dunia bisnis sekarang sudah banyak menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Dengan hati-hati menggunakan pencarian literatur untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan (investigasi)

2. Menetapkan metodologi atau kombinasi metodologi yang akan digunakan dengan pertimbangan yang menyeluruh.
3. Menerapkan metodologi yang dipilih dalam situasi yang alami (studi lapangan) ketimbang dalam situasi yang sangat terkontrol (laboratorium).
4. Memilih contoh sampel peserta berdasarkan pada luasnya relevansi isu bukan pada seberapa baik mewakili target populasi.
5. Mengembangkan serta memasukkan pertanyaan yang mengungkapkan pengecualian terhadap suatu aturan atau teori.
6. Menata analisis data secara hati-hati.
7. Membandingkan data terhadap berbagai sumber dan konteks yang berbeda.
8. Melakukan diskusi antar peneliti berkenaan dengan hasil yang diperoleh untuk mendapatkan kejelasan, pandangan lain serta mengurangi bias.

Dalam bidang psikologi, menurut Widyastono (2007) dan Hanurawan (2015), penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi adalah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif makna subjektif partisipan penelitian tentang suatu fenomena psikologi.

Hanurawan (2015) menjelaskan lebih lanjut, model atau pendekatan utama dalam penelitian interpretif kualitatif adalah fenomenologi, studi kasus, etnometodologi, dan penelitian lapangan. Alat pengumpul data dalam penelitian psikologi yang berpendekatan interpretif kualitatif adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumen, dan kuesioner terbuka. Teknik analisis data dalam penelitian psikologi yang berpendekatan interpretif kualitatif adalah teknik analisis yang berbasis penemuan makna berdasar pembuatan kategori dan pemberian kode (analisis tematik, analisis isi, dan analisis fenomenologi).

Terlepas dari kelebihan dan kelemahan metode penelitian kualitatif, hingga saat ini dunia akademik modern telah menetapkan model analisis ini sebagai salah satu metode untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, karena telah terbukti dari zaman ke zaman, dan ini dapat disaksikan dari perkembangan dunia sampai hari ini.

Salah satu yang masih menggunakan analisis kualitatif adalah bidang psikologi. Bidang ilmu humaniora ini menjadikan analisis kualitatif sebagai pisau analisa dari teori-teori psikologi yang terus berkembang seiring beragam permasalahan yang dihadapi.

Teori terbaru dalam bidang psikologi adalah teori psikologi indigenus. Para sarjana psikologi menyebutnya dengan istilah *indigenous psychology*.



## PSIKOLOGI INDIGENOUS

**M**etode penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya tak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan landasan filosofik ilmu untuk melakukan analisis data yang diperoleh.

Sebagai contoh, dalam bidang psikologi, teori apa yang akan digunakan untuk membedah dan menganalisis data penelitiannya, apakah menggunakan teori Abraham Maslow tentang aktualisasi diri, atau teori Sigmund Freud tentang mimpi, atau teori Kim dan Berry (1993a) tentang psikologi indigenous.

Dalam konteks inilah pentingnya teori sebagai pisau analisis data yang diperoleh peneliti, baik ketika menggunakan model kualitatif maupun kuantitatif.

Buku ini selanjutnya akan membahas tentang metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pisau analisis dari teori psikologi indigenous. Sebuah pisau bedah analisis psikologi yang menjadikan latar belakang budaya masyarakat yang diteliti sebagai titik pijak.

Sebelumnya kita perlu memahami arti teori psikologi indigenous terlebih dahulu, agar buku ini dapat dipahami secara utuh. Dengan begitu, kritik dan saran dapat disampaikan secara baik dan terarah.

Psikologi indigenous secara umum berpandangan bahwa manusia terikat dengan kebudayaannya, oleh karenanya perilaku manusia tak lepas dari kebudayaannya. Dengan demikian, kajian dan penelitian psikologi harus melibatkan pandangan budaya dalam menyampaikan hasil penelitiannya.

Menurut para pengaji psikologi indigenous, kajian ini berlatar belakang dari tradisi budaya setempat. Artinya, tingkah laku manusia

dilihat dari apa yang dilakukannya sehari-hari bersama masyarakatnya. Perilaku tersebut lalu ditafsirkan menjadi sebuah teori psikologi yang dapat menjawab kenapa seseorang berperilaku seperti itu.

Dalam kajian antropologi dikenal kajian serupa, yaitu *common sense* (pandangan awam). Teori antropologi yang digagas oleh Clifford Geertz (1992) tersebut cenderung mendahulukan pengetahuan awam masyarakat yang diteliti untuk mengetahui alasan antropologis perilaku mereka daripada pengetahuan peneliti. Pisau bedah ini disebut dengan menjadikan apa yang diteliti sebagai subyek, bukan obyek. Masyarakat bukan dianggap *liyan* atau orang lain di luar peneliti.

Penelitian model ini biasa disebut dengan penelitian partisipasi (Atkinson & Hammersley, 1994; atau Spradley, 1980). Dengan pola seperti inilah sepertinya psikologi indigenus ingin diletakkan.

Jika mencermati ini, maka pendekatan psikologi indigenus dapat dikatakan kajian yang relatif jujur, karena menilai perilaku seseorang dengan titik pijak dari latar belakang budaya orang tersebut. Namun, benarkah demikian dan kemudian tidak ada bias? Untuk menjawab ini tentu saja perlu pendalaman dan diskusi lebih lanjut.

Salah satu yang perlu dikaji lebih lanjut adalah arti budaya itu sendiri harus disamakan antara yang dimaksud peneliti dengan yang dimaksud oleh masyarakat yang diteliti. Karena jang-jangan masyarakat yang diteliti tak mengenal istilah budaya, misalnya. Pun dengan istilah turunan budaya yang selama ini ditulis dalam buku-buku ilmiah, seperti istilah ritus, tradisi, mantra, atau relief.

Hal ini dikarenakan istilah-istilah budaya tersebut diambil dari buku-buku karangan peneliti yang terbit zaman kolonial, bukan dari *serat* atau babad yang dikarang oleh pujangga masyarakat yang diteliti. Istilah-istilah dalam budaya Jawa misalnya, banyak diambil dari buku terbitan Javanologi, lembaga buatan Belanda (Afifi, 2019).

Istilah psikologi indigenus itu sendiri adalah istilah yang sudah jadi dalam bidang psikologi, agar tak menjadi bias, maka penggunaan istilah ini akan lebih baik jika dikaji terlebih dahulu dari mana asalnya. Apa yang dimaksud dengan kata psikologi dan indigenus itu sendiri menurut peneliti. Apakah pemilik budaya memaknai yang sama?

Sebenarnya di dalam kajian psikologi sendiri sudah ada yang serupa dengan kajian psikologi indigenous ini, namanya psikologi lintas budaya. Namun, jika dicermati keduanya serupa tapi tak sama. Perbedaannya pada titik pijak dalam memandang psikologi masyarakat.

Psikologi lintas budaya masih berpijak pada sudut pandang psikologi barat dalam melihat psikologi masyarakat setempat. Sebaliknya, psikologi indigenous berpijak pada budaya setempat untuk melihat psikologi barat. Konsep psikologi lintas budaya menggunakan konsep barat, sedangkan konsep psikologi indigenous menggunakan konsep budaya setempat.

Menurut Teo (2005), perbedaan psikologi pasca kolonial (baca: *Psikologi Indegenous*) dengan psikologi lintas budaya (*cross cultural psychology*) adalah pada yang terakhir dimulai dengan menerapkan kategorisasi dan metodologi barat terhadap budaya yang lain, dan bukan untuk mempertanyakan fondasi psikologi barat. Meskipun psikologi lintas budaya memperlihatkan pentingnya peran budaya dalam kehidupan mental, akan tetapi tetap berdasarkan pada ontologi dan epistemologi psikologi arus utama.

Menurut penulis, psikologi indigenous ini seperti ingin mengaplikasikan teori psikologi barat pada fenomena yang terjadi di negeri timur, dan agar tak terlalu bias, maka latar belakang budaya disertakan untuk jadi bahan analisisnya.

Teori psikologi barat bukan berarti salah, tetapi dalam memahami fenomena kemanusiaan tak sepenuhnya dapat maksimal, karena tidak menjadikan titik pijak konsep budaya orang yang diteliti.

Padahal sebelum ada kajian modern dengan beragam bidang ilmu yang terpecah-pecah, masyarakat sudah memiliki kebudayaan yang diperoleh dari interaksi mereka terhadap alam sekitar mereka. Artinya, masyarakat sudah memiliki konsep hidup sendiri termasuk dalam memahami jiwa raganya.

Seperti yang dikatakan (Kim & Berry, 1993b), bahwa psikologi *indigenous* hanya mempertanyakan konsep universalitas pada teori psikologi saat ini dan berusaha untuk membangun keilmuan psikologi yang universal dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi.

Dalam konteks ini, kebudayaan setempat menjadi penting untuk dilihat, karena bagaimanapun perilaku manusia tak lepas dari latar

belakang kebudayaannya. Namun, kebudayaan masyarakat yang diteliti harus menjadi titik pijak analisis, bukan hanya sekedar tambahan.

Hwang (2004) dalam artikelnya berjudul *The epistemological goal of indigenous psychology: The perspective of constructive realism* menyebutkan, psikologi *indigenous* muncul kali pertama tahun 1970-an di kawasan Asia. Saat itu, banyak psikolog di negara non-barat yang mengadopsi konsep-konsep dan metodologi penelitian yang berkembang di barat untuk diaplikasikan di tempat asal mereka.

Ternyata setelah diterapkan di tempat asal tidak sesuai dengan masyarakat setempat. Konsep dan metodologi penelitian barat dianggap tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-harinya.

Lalu muncullah kajian *indigenous psychology* untuk menjawab masalah ini. Dalam konteks ini, psikologi *indigenous* lahir atas ketidakpuasan atas konsep psikologi barat dalam menjawab permasalahan psikologi masyarakat timur.

Dalam perkembangannya, beberapa ahli psikologi mendefinisikan *psychology indigenous* agar lebih mudah dipahami.

Menurut pandangan Kim & Berry (1993a), *indigenous psychology* adalah *the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people*.

Sementara itu, Kim, Yang dan Hwang (2006) mengidentifikasi setidaknya ada sepuluh karakteristik dari kajian *indigenous psychology*, yaitu:

1. *It emphasizes examining psychological phenomena in ecological, historical and cultural context.*
2. *Indigenous psychology needs to be developed for all cultural, native and ethnic groups.*
3. *It advocates use of multiple methods.*
4. *It advocates the integration of "insiders", "outsiders" and multiple perspectives to obtain comprehensive and integrated understanding.*
5. *It acknowledges that people have a complex and sophisticated understanding of themselves and it is necessary to translate their practical and episodic understanding into analytical knowledge.*

6. *It is part of a scientific tradition that advocates multiple perspectives, but not multiple psychologies or absolute relativism.*
7. *Although descriptive analysis is the starting point of research, its final goal is to discover psychological universals that can be theoretically and empirically verified*
8. *It is a part of cultural science tradition in which human agency, meaning and context are incorporated into the research design.*
9. *It advocates a linkage of humanities (which focus on human experience and creativity) with social sciences (which focus empirical analysis and verification).*
10. *Two starting points of research in indigenous psychology can be identified: indigenization from without and indigenization from within.*

Meskipun tak tepat benar, sepuluh karakteristik ini dapat menjadi panduan pengkaji psikologi indigenous untuk melihat fenomena psikologi di masyarakat yang dikaitkan dengan budaya setempat.

Dapatkah dikatakan bahwa psikologi indigenous ini sebagai psikologi awam atau *common sense* seperti yang dikonsepsikan Clifford Gertz dalam teori antropologi?

Sepintas dapat saja disebut demikian. Apalagi konsep Geertz (1992) memang menasar pada kebudayaan. Namun, perbedaannya tentu saja pada fokusnya. Psikologi indigenous lebih kepada individu, sedangkan antropologi pada kolektifitas.

Seperti halnya teori psikologi *indigenous* ini, teori Geertz (1992) tersebut menurut saya juga merupakan jalan tengah antropologi untuk memahami budaya setempat. Teori antropologi barat juga dianggap tidak mampu membedah perilaku budaya masyarakat, ujungnya adalah dengan memahami bahwa itu logika awam masyarakat setempat, atau *common sense*.

Memang sehubungan dengan teori dari barat, seharusnya pengetahuan psikologi tidak dipaksakan dari luar. Para peneliti harus dapat memunculkan teori sendiri dari masyarakat setempat yang diteliti.

Menurut Kim dan Berry (1993a), dan Kim, dkk. (2006), menyatakan bahwa teori psikologi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari budaya dan nilai, serta memiliki validitas yang terbatas. Psikologi *indigenous*

menawarkan suatu pendekatan dengan konten (makna, nilai, dan kepercayaan) yang kontekstual (keluarga, sosial, budaya, ekologi) yang tercerminkan dalam *design* penelitian.

Teori juga tak harus berasal dari percobaan saja, melainkan harus berdasar perilaku nyata yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Hal ini menjadi modal agar teori dalam kerangka pemahaman budaya setempat.

Berdasar hal-hal di atas, diharapkan teori psikologi *indigenous* dibangun dari perilaku orang-orang setempat dan dapat mencerminkan realitas sosial dari masyarakat setempat. Sepertinya itulah yang diinginkan dari *indigenous psychology* ini.

Dalam konteks Indonesia sendiri, awal masuknya pendekatan psikologi *indigenous* tidak diketahui secara pasti. Namun, menurut Hakim (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologi Indijinus*, terbentuknya *Center for Indigenous and Cultural Psychology* (CICP) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada tahun 2010 menjadi tonggak awal kehadiran psikologi indijinus di Indonesia secara resmi.

Hakim (2014) menjelaskan, pada tahun pertamanya CICP telah berhasil menyelenggarakan *The First International conference of Indigenous and Cultural Psychology* (ICICP) di Yogyakarta, dan mendatangkan 306 ilmuwan psikologi dari berbagai negara yang tertarik dengan psikologi indijinus.

CICP menurut Hakim (2014) menginspirasi kalangan akademisi psikologi Indonesia untuk bekerjasama mengembangkan program riset Psikologi *Indigenous* di institusinya masing-masing. Kini telah terbentuk lima unit penelitian *indigenous psychology* yang saling bekerjasama satu sama lain, yaitu CICP di Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta; *Center for Indigenous and Health Psychology* (CIHP) di Prodi Psikologi Universitas Udayana, Denpasar; *Center for Indigenous and Islamic Psychology* (CIIP) di Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta; *Center for Community and Indigenous Psychology* (CCIP) Prodi Psikologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta; Pusat Pemberdayaan dan Pengembangan Keluarga (PPPK) Universitas Diponegoro, Semarang; dan Unit Penelitian *Indigenous Psychology*, UIN Syarif Kasim, Riau.

Beberapa hasil penelitian yang didukung CICIP telah diterbitkan di jurnal internasional, yaitu penelitian dengan fokus pada *sadness*, *trust*, *happiness* dan *anger*, sehingga sejauh ini perkembangan psikologi indigenous di Indonesia sangat menjanjikan. Dengan kerjasama dan dukungan yang baik antara peneliti dan kampus, maka diharapkan Indonesia dapat menjadi pusat kajian psikologi indigenous dan budaya di dunia (Hakim, dkk., 2012).

Psikologi indigenous diharapkan mampu menjawab penelitian psikologi yang ada di negara manapun. Meskipun demikian, dalam aplikasinya sangat susah, karena peneliti tak mudah menanggalkan subyektivitasnya dalam membuat kesimpulan.

Psikologi sendiri sedari mula memang memanggul subjektivitas, di mana segala hal yang dikaji psikologi adalah segala sisik melik manusia yang terlihat, yakni berupa perilaku, tetapi guna mengetahui sesuatu yang tak terlihat, yakni jiwa.

Hingga hari ini, tugas memanggul subjektivitas ini tak tuntas-tuntas, hingga akhirnya para peneliti psikologi jujur menggunakan istilah subjektif, yakni *subjective well being* untuk teorinya dalam memahami kebahagiaan yang memiliki banyak rasa.

Menurut Diener, Kahneman, dan Schwarz (dalam Ed Diener & Scollon, 2003), *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian *subjective well-being* (SWB) merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

SWB dipahami atau diperoleh nilainya dari mengukur kesejahteraan psikologi individu. Kesejahteraan psikologi ini dikenal dengan istilah *psychology well being*. Jadi, *Subjective well-being* dilihat melalui *psychology well being*-nya.

*Subjective well-being* sendiri memiliki dua komponen, yaitu komponen afektif yang menggambarkan pengalaman emosi berdasarkan kesenangan, kegembiraan dan komponen kognitif sesuai dengan kepuasan yang mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif yang dialami

dengan baik.

Jika dicermati, dua komponen tersebut telah menjadi fokus kajian psikologi sejak mula berdiri (sejak perang dunia ke II), artinya hingga saat ini kajian psikologi tak beranjak dari subjektivitas.

Kajian SWB sendiri hingga saat ini sudah merambah ke berbagai persoalan manusia. Sebagai contoh penelitian ini dapat dibaca penelitian Yuniasanti & Sahrah (2016) berjudul *Subjective Well-Being Measurement Based on Cognitive Component of Prisoner at the Penitentiary Class II a Wirogunan Yogyakarta*.

Atau penelitian Sahrah, Yuniasanti, & Setyawan (2016) berjudul *The Different Roles of Social Support for Subjective Wellbeing Prisoners Men and Women in the Correctional Institution Class II.A Yogyakarta*, dalam *proceeding international conference*, 3-4 Mei 2016, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University.

Contoh penelitian *psychology well being* dapat dibaca penelitian Estikomah dan Sahrah (2019) berjudul *Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita di MAPOLDA DIY*, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial dan Humaniora*.

Menurut Kim (2000), tujuan utama dari pendekatan *psychology indigenous* adalah untuk menciptakan keilmuan psikologi yang sistematis, komprehensif, universal secara teori dan dapat dibuktikan secara empiris. Kemunculan psikologi indigenous bermula dari kesulitan yang ditemukan oleh peneliti-peneliti Asia dalam mengaplikasikan ilmu psikologi yang didapatkan dari hasil studi mereka di negara-negara Barat kepada masyarakat di negaranya sendiri. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan akan validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikologi yang ada.

Sehubungan dengan adanya perbedaan suku bangsa dan kondisi masyarakat Indonesia, misalnya masyarakat desa dan kota menjadi salah satu masalah dalam psikologi. Teori yang ada tak semua dapat diterapkan pada semua etnik.

Dalam konteks ini, teori psikologi indigenous merupakan suatu terobosan baru dalam dunia psikologi, karena (berusaha) memahami manusia berdasarkan konteks budaya setempat. Dengan begitu, *indigenous*

*psychology* keberadaanya sangat membantu para peneliti psikologi.

Secara umum, teori psikologi indigenus membuat kajian psikologi semakin berkembang dan teliti. Ia tidak melihat fenomena masyarakat dari kacamata teori modern barat saja, melainkan mempertimbangkan juga kebudayaan setempat.

Dalam penerapannya, teori psikologi indigenus tidak bertujuan menghilangkan atau mengesampingkan teori psikologi modern, melainkan menggabungkan keduanya, karena bagaimanapun teori psikologi modern juga memiliki fungsi yang penting. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi.



# 6

## LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS

Penelitian psikologi indigenous memiliki langkah-langkah penelitian yang sama dengan teori lain, yang membedakan hanya pada fokus dan titik pijak penelitiannya saja.

Langkah-langkah penelitiannya tetap harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar penelitian berjalan lancar dan mendapatkan jawaban atau solusi yang mewakili, setidaknya memberikan wawasan berfikir baru, karena psikologi budaya setempat berpijak pada pemilik budaya.

Tujuan dilakukannya langkah-langkah atau prosedur penelitian sebenarnya adalah sebagai penunjuk jalan peneliti dalam kerja penelitiannya, seperti apa yang harus dilakukan, mengapa harus memulai demikian dahulu, dan apa tujuannya, serta apa manfaatnya.

Secara umum, langkah-langkah penelitian psikologi indigenous ada tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan.

*Pertama*, tahap perencanaan berkait dengan semua hal yang berhubungan dengan persiapan penelitian, seperti pemilihan judul, pemilihan tema budaya, dan pemilihan masyarakat pemilik budaya. Pada tahap ini, peneliti harus banyak membaca buku dan informasi tentang budaya. Sebagai salah satu acuan tentang hal di atas, dapat dibaca buku karya Koentjaraningrat (2009) atau Kuntowijoyo (1987).

*Kedua*, tahap pelaksanaan berupa pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti perlu menyiapkan strategi dan teknik pengumpulan data yang pas sesuai dengan pemilik budaya, karena bagaimanapun penelitian psikologi berbeda dengan

penelitian budaya, semisal antropologi. Sebagai salah satu acuan tentang hal ini dapat dibaca buku karya Spradley (1997 dan 1980), Putra (2001), atau Darmawan (2008).

*Ketiga*, tahap penulisan yakni peneliti mulai menyusun argumen dari seluruh data yang diperoleh selama pelaksanaan. Dalam psikologi budaya setempat, argumen disusun secara naratif deskriptif kualitatif, dan dapat ditambah pula dengan data kuantitatif seperti hasil angket. Sebagai salah satu contoh tentang hal ini dapat dibaca hasil penelitian Hakim, Thontowi, Yuniarti dan Kim (2012).

Secara rinci, setidaknya ada tujuh langkah penelitian psikologi indigenous, yaitu mencari dan merumuskan masalah, studi pustaka, membuat kesimpulan sementara, menentukan dan menyusun instrumen penelitian, memilih pendekatan atau teori, dan menyusun laporan penelitian.

Berikut uraian langkah-langkah tersebut.

1. Mencari dan menemukan masalah adalah upaya peneliti untuk mencari perilaku apa yang menarik untuk dipertanyakan atau seperti bertentangan antara teori psikologi dengan budaya masyarakat. Misalnya, tentang adat *slametan* dengan teori *well being*.

Tahap ini tidaklah mudah dilakukan, karena peneliti terkadang bingung dalam hal ini, bahkan pada peneliti yang sudah berpengalaman. Penyelesaiannya adalah banyak membaca buku budaya dan membaca hasil penelitian orang lain yang sudah dilakukan, dan yang utama adalah seringlah meneliti dan menulis.

Tujuan perumusan masalah untuk memfokuskan penelitian, menjawab masalah yang ada, dan kepuasan dalam meneliti dan menulis. Satu hal yang memuaskan adalah jika penelitiannya dapat menjawab masalah yang ada atau menemukan teori baru.

2. Studi pustaka adalah membaca banyak referensi tentang budaya dan psikologi serta penelitian psikologi budaya setempat yang sudah pernah dilakukan. Dalam penelitian, tahap kedua ini yang paling penting tetapi sering ditinggalkan oleh peneliti.
3. Membuat kesimpulan sementara yang tujuannya untuk membantu fokus penelitian. Kesimpulan sementara diperoleh dari hasil studi

pustaka dan rumusan masalah dan konsep berpikir yang dibangun peneliti.

Kesimpulan sementara merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, yang berfungsi sebagai panduan mencari kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. Menentukan dan menyusun alat penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data.

Penentuan dan penyusunan ini disesuaikan dengan metode atau pendekatan penelitian yang digunakan, kualitatif atau kuantitatif, atau menggabungkan keduanya. Instrumen sedikit banyak akan menentukan data yang diperoleh.

5. Memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif, atau menggabungkan keduanya. Dalam psikologi indigenous pendekatan yang umum digunakan adalah kualitatif, karena peneliti lebih leluasa memperoleh dan mengolah data hingga menyusun laporan.
6. Mengumpulkan data, yakni proses memperoleh dan mengumpulkan data dengan mengikuti teknik pendekatannya. Dalam psikologi indigenous pengumpulan datanya seperti menggunakan survei, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah.
7. Menyusun laporan penelitian yang diolah dari perolehan data selama di lapangan.

Psikologi indigenous laporannya berupa argumen naratif deskriptif kualitatif. Hal ini dianggap lebih mudah bagi peneliti agar lebih leluasa menuliskannya.

Laporan penelitian harus dengan bahasa yang mudah dipahami dan argumentasi yang runtut dengan menekankan pada pandangan masyarakat pemilik budaya, karena psikologi indigenous berpijak pada logika budaya pemiliknya sehubungan dengan psikologis mereka.

Peneliti psikologi dalam hal ini hanya memberi catatan tambahan berdasarkan teori psikologi yang ada, bukan menghukumi pemilik budaya dengan teori psikologi.



## PENGUMPULAN DATA PENELITIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS

Menurut para pengkaji psikologi, teori psikologi indigenous lebih tepat diaplikasikan dengan menggunakan cara analisis kualitatif, bukan kuantitatif.

Psikologi indigenous meskipun memiliki pemikiran yang mandiri, tetapi secara metodologi (baca: epistemologi) tidak memiliki konsep sendiri dalam pengaplikasiannya, melainkan masih menggunakan ilmu psikologi mainstream. Hal ini juga dialami oleh teori-teori seperti dalam psikologi feminis, misalnya (Teo, 2005).

Hal ini dikarenakan metode kualitatif lebih dapat leluasa menempatkan peneliti psikologi budaya setempat memperoleh, mengolah, dan menganalisis hasil penelitiannya.

Dalam psikologi indigenous, peneliti lebih menekankan interaksi dirinya terhadap subyek dan obyek penelitiannya. Peneliti ikut serta dalam perilaku keseharian masyarakat yang ditelitinya secara alamiah, sehingga pola pikir kebudayaan mereka dapat dipahami.

Menurut Gabranye (dalam Hakim, 2014), metode penelitian kualitatif dipandang lebih sesuai untuk psikologi indigenous, karena lebih bersifat universal dan dapat digunakan untuk mempelajari karakteristik budaya.

Selain itu, metode kualitatif relatif dianggap lebih mudah dan murah dibandingkan dengan metode kuantitatif, karena psikologi indigenous lebih banyak menekankan pada analisis deskriptif dan interpretatif data-data penelitiannya, sedangkan metode kuantitatif memerlukan alat dan biaya yang tak sedikit.

Meskipun demikian, psikologi indigenous juga dapat dianalisis dengan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini, akan ditambahkan metode pengumpulan data seperti penyebaran kuesioner yang nanti akan dianalisis secara kuantitatif statistik, kemudian hasilnya untuk menunjang data kualitatif, seperti observasi dan wawancara.

Metode penggabungan dua analisis kualitatif dan kuantitatif ini sekarang sedang banyak digunakan peneliti psikologi, salah satunya dapat dicermati dari munculnya beragam metode analisis penelitian, seperti NVIVO, Hyper Research, Transana, atau MAXQDA yang banyak menggunakan media komputer untuk analisis.

Lebih jauh tentang metode penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif, salah satunya dapat dibaca buku Muri (2014). Atau dalam kajian teori psikologi indijinus dapat dibaca Anggoro dan Widhiarso (2010).

Lalu, bagaimanakah cara mengumpulkan data dalam teori psikologi indigenous agar dapat dianalisis secara kualitatif?

Pengumpulan data adalah salah satu teknik penelitian yang paling penting, karena jika salah dalam mengumpulkan data, maka kesalahan akan berdampak pada analisisnya.

Pengumpulan data juga harus dilakukan secara hati-hati agar tingkat validitasnya terwakili, meskipun keterbatasan peneliti atau responden selalu ada. Sebaliknya, jika tak hati-hati maka data nantinya tak dapat dimanfaatkan.

Satu hal yang harus dipahami, mengumpulkan data adalah pekerjaan yang melelahkan dan sulit. Dalam bidang sosial, hal ini yang kadang membuat para peneliti malas, karena harus mewawancarai banyak orang, mengobservasi sehari-hari, atau merekam kemudian mengubah menjadi tulisan (verbatim) yang terkadang berulang-ulang.

Belum lagi sulit menemukan responden yang mewakili. Atau terkadang respondennya tak bersahabat, sehingga wawancara yang dilakukan tak mendapatkan informasi yang memuaskan.

Bagi pengkaji sosial yang handal dan memiliki *passion* yang tinggi terhadap penelitian, maka hal tersebut adalah sebuah resiko yang harus dilalui. Bagi mereka, berkumpul dengan masyarakat adalah sebuah kenikmatan tersendiri.

## Cara mengumpulkan data

Secara umum, terdapat lima cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif psikologi indigenous, yaitu kunjungan penjajagan, pengamatan (*observasion*), wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (*focus grup discussion*).

### 1. Kunjungan penjajagan

Kunjungan penjajagan memegang peranan paling penting dalam penelitian psikologi indigenous, karena jika hal ini gagal, maka akan berpengaruh pada proses pengumpulan data selanjutnya.

Memang apakah yang harus dilakukan dalam kunjungan penjajagan ini? Kunjungan penjajagan adalah pengenalan awal terhadap masyarakat pemilik budaya setempat yang akan kita jadikan subyek dan obyek penelitian.

Dalam kunjungan penjajagan, kita hanya mengadakan kunjungan biasa, penjajagan dengan berkenalan terhadap masyarakat dan tokoh-tokoh yang dituakan dalam kebudayaan mereka, sembari melihat keseharian mereka.

Agar kita tak salah dalam bersikap dan berperilaku selama proses ini, maka terlebih dahulu kita harus banyak membaca dan mencari informasi tentang masyarakat budaya yang akan kita teliti.

Oleh karena itu, kegiatan ini harus dibarengi dengan berburu referensi bacaan, hasil penelitian sebelumnya, dan isu-isu yang menarik terkait pemilik budaya setempat yang akan kita teliti. Hal ini akan membantu kita dalam merumuskan tujuan dan konsep penelitian kita.

Pada tahap ini, kita harus betul-betul menjaga sikap dan perilaku mereka agar mereka tak tersinggung. Kita harus melepaskan atribut kita agar dapat diterima dengan baik oleh mereka. Dan yang terpenting, agar kita dipercaya menjadi bagian dari mereka, sehingga kita tak dianggap orang lain.

Bahkan, alangkah lebih baik jika kita berperilaku dan berpakaian seperti layaknya mereka, karena terkadang pemilik budaya setempat agak canggung berkomunikasi dengan mereka yang berpakaian berbeda, apalagi dengan peneliti atau anak kampus yang terkadang

menggunakan pakaian dan peralatan khusus.

Untuk penelitian dengan jangka waktu tertentu, hal ini tentu saja susah, karena kepercayaan tak mudah diperoleh dengan cepat. Perlu waktu yang lama agar seorang peneliti dianggap menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti.

Oleh karena itu, kritik terhadap penelitian psikologi indigenous adalah tetap saja memakai pola penelitian konvensional dengan waktu dan tujuan terbatas. Padahal untuk kebudayaan hal tersebut tak dapat dilakukan dengan cara itu, karena kebudayaan lebih menekankan pada rasa, bukan logika, dan itu memerlukan waktu yang tak sebentar.

Dalam kunjungan penjajagan, kita murni untuk mengenal masyarakat budaya yang ingin kita teliti. Dan agar mereka terbuka, terkadang kita jangan mengaku sebagai peneliti, melainkan hanya ingin mengenal lebih jauh tentang kehidupan mereka.

Berapa kali kunjungan penjajagan yang harus dilakukan? Hal itu dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan informasi yang kita butuhkan. Selain itu, juga disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan kita lakukan.

## 2. Pengamatan

Pengamatan dan survei terlihat tak jauh berbeda pelaksanaannya. Keduanya sama-sama menjalankan fungsi mata, telinga, hidung, tangan, dan hati. Namun, yang membedakannya adalah fokus alat-alat motorik tersebut difungsikan.

Survei umumnya fokus pada budaya masyarakat setempat secara umum, sedangkan pengamatan fokus pada tujuan penelitian. Misalnya, khusus mengamati budaya masyarakat setempat terhadap pola asuh anak mereka, atau terhadap makna sejahtera menurut mereka.

Pengamatan dalam penelitian psikologi budaya setempat dapat dilakukan dengan ikut terlibat dalam keseharian masyarakat pemilik budaya. Namun, dapat juga tidak terlibat, melainkan hanya mengamati dengan jarak tertentu.

Keduanya tentu saja memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Bagi yang terlibat, kelebihannya akan lebih dekat dengan pemilik budaya dan akan lebih mudah mengamati dari dekat, hanya saja terkadang lupa fokus karena terlalu larut dalam irama mereka. Sementara yang berjarak akan lebih fokus, tetapi lebih subjektif karena tak mengetahui pemilik budaya dari dekat.

Pada proses pengamatan ini, peneliti juga sudah harus memilah dan memilih serta mendekati pihak-pihak yang penting untuk diajak wawancara kelak. Proses pengamatan menjadi ruang untuk dekat dengan pihak-pihak tersebut agar mendapatkan kepercayaan jika nanti akan melakukan wawancara.

Berdasar pengalaman penulis, terkadang obrolan ringan justru lebih efektif dalam mendapatkan data daripada wawancara secara khusus (tentang hal ini dapat dibaca Darmawan, 2008).

Dalam proses ini, peneliti dapat mengobrol secara ringan tentang berbagai hal sebagai penjajakan, sembari menyelami psikologis orang yang akan diajak wawancara.

Secara umum ada tiga cara pengamatan, yaitu partisipatif, terus terang atau tersamar, dan tak terstruktur.

Pengamatan partisipatif artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan objek yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Pengamatan terus terang atau tersamar artinya peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga kedua belah pihak saling mengetahui bahwa adanya aktivitas penelitian.

Pengamatan tak terstruktur artinya peneliti tidak menyiapkan secara rinci apa yang akan diamati, karena kurangnya informasi yang dimiliki peneliti.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah proses selanjutnya yang penting dilakukan dalam penelitian psikologi indigenus. Dalam hal ini, wawancara berfungsi untuk *cross check* terhadap apa yang telah disurvei dan diamati peneliti.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan segala sesuatu yang diamatinya sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dicapai.

Wawancara dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara bebas, tertulis atau terstruktur, dan menyampurkan keduanya.

Wawancara bebas adalah wawancara dengan santai, tidak ada panduan tertulis dari pertanyaan yang diajukan.

Peneliti dapat bebas berbincang dengan pemilik budaya setempat kemudian dengan sengaja pelan-pelan diajukan pertanyaan pada fokus penelitian.

Wawancara tertulis atau terstruktur (ada yang menyebut wawancara terpimpin) sebaliknya, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan lebih dahulu, sehingga ia langsung fokus pada tujuan penelitian.

Menurut penulis, untuk penelitian psikologi indigenus, wawancara tertulis ini kurang tepat, karena umumnya pemilik budaya setempat adalah warga yang lugu dan polos, mereka terkadang canggung untuk berbicara sembari melihat catatan atau alat rekam.

Adapun bentuk wawancara ketiga adalah menggabungkan antara wawancara bebas dan tertulis. Artinya, dalam proses wawancara peneliti dapat melakukan wawancara dengan bebas dan sesekali (sesuai kebutuhan) melakukannya dengan tertulis.

Hal ini dilakukan ketika peneliti lupa dengan fokus penelitiannya, dengan demikian tulisan tersebut membantunya untuk kembali ke fokus penelitiannya.

Cara apa yang tepat untuk wawancara dapat disesuaikan dengan keahlian peneliti dan kebutuhan pemilik budaya. Namun, peneliti juga tak boleh egois dengan mengikuti keahliannya saja, tanpa mempertimbangkan psikologi pemilik budaya. Dalam konteks ini, penelitian adalah juga ruang untuk belajar menata psikologis peneliti, bukan hanya yang penting penelitiannya selesai.

Dari sisi ini, terlihat penelitian itu memang bukan pekerjaan mudah. Menjadi peneliti atau penulis adalah pekerjaan yang berat, karena sejatinya ia membawa dua sisi, dirinya dan orang atau pihak yang diteliti atau ditulis.

Keduanya harus menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Peneliti sejatinya adalah juga yang diteliti, pun demikian dengan pihak yang diteliti adalah juga peneliti. Seperti kata Pramodya Ananta Toer (sastrawan), bahwa kita harus adil sejak dalam pikiran, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini bukan hanya foto, melainkan seluruh dokumen yang berhubungan dengan pemilik budaya, baik berupa dokumen primer (asli dari pemilik budaya setempat) maupun sekunder (buatan orang di luar pemilik budaya setempat).

Dokumen primer seperti serat, babad, cerita rakyat, mitos, atau tulisan tangan yang dibuat oleh pemilik budaya setempat. Sedangkan dokumen sekunder seperti cerita rakyat atau peristiwa yang ditulis orang lain di luar pemilik budaya setempat, semisal otobiografi.

Tentang cerita rakyat, mitos, dan lain-lain di antaranya dapat dibaca buku Putra (1987), Barthes (2004).

Dokumen lainnya seperti foto-foto tentang beragam kegiatan budaya masyarakat setempat, video, film, atau rekaman apapun tentang pagelaran budaya setempat. Data-data ini bahkan terkadang menjadi bukti primer ketika bukti tertulis tak ada.

Dokumen-dokumen tersebut merupakan data penting dalam penelitian psikologi indigenus, karena terkadang menjadi data satu-satunya ketika pemilik budaya yang harus diwawancarai semua sudah meninggal.

Tak hanya dokumen, peninggalan-peninggalan budaya masyarakat pemilik budaya juga dapat didokumentasikan, seperti monumen, pusaka, makam, tempat-tempat yang dikeramatkan, dan sebagainya.

Semuanya itu bagi masyarakat budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, karena kebudayaan adalah apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka, dan peninggalan-peninggalan tersebut menjadi bagian dari hidup mereka, misalnya sebagai sarana persembahan, peribadatan, atau rekreasi.

5. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*)

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok (Sugiono, 2011).

Dalam penelitian psikologi indigenous, FGD juga penting dilakukan sebagai fungsi *cross check* antarkelompok mereka tentang mereka. Selain itu, FGD menjadi ruang kedekatan dan keterbukaan antara peneliti dan pemilik budaya setempat.

Alangkah baiknya perlu kiranya dalam acara ini tak diberitahukan kepada pemilik budaya bahwa akan dilakukan FGD, karena mereka juga tak akan paham dan akibatnya jadi canggung dalam berkomunikasi.

FGD juga bertujuan untuk mengungkap, mengembangkan data dan menelusuri data secara berantai dari pemilik budaya setempat, yang terkadang tak muncul dalam wawancara.

FGD dilakukan dalam lingkup kecil dengan anggota terbatas. Dalam hal ini, peneliti harus pandai memilih orang-orangnya.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Dalam metode penelitian kualitatif juga dikenal dengan uji validitas dan reliabilitas seperti halnya dalam metode penelitian kuantitatif. Hanya saja cara menguji keduanya berbeda.

Dalam penelitian kuantitatif validitas dan reliabilitasnya diuji dari instrumen penelitiannya. Yakni, apakah instrumen atau alat ukurnya mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut Arikunto (2003), validitas instrumen menggambarkan tingkat instrument yang mampu mengukur apa yang akan diukur.

Dalam penelitian kualitatif validitas dan reliabilitasnya diuji dari datanya. Yakni, apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada obyek yang diteliti.

Haruslah dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif realitas itu sifatnya majemuk, dinamis, tidak konsisten, dan berulang. Pun demikian dengan perilaku manusia yang terlibat di dalamnya.

Selain itu, jika ada lima orang yang meneliti dalam satu obyek yang sama misalnya, maka bisa jadi kelima peneliti akan memiliki lima hasil pelaporan yang berbeda, apalagi dari bidang ilmu yang berbeda. Misalnya, peneliti sosiologi, antropologi, dan psikologi akan berbeda hasil dalam meneliti kesejahteraan menurut petani.

Berdasar inilah maka penelitian kualitatif sering dianggap subyektif dan reflektif, karena tidak memiliki ukuran yang baku seperti halnya dalam metode kuantitatif. Bahkan, terkadang penelitian kualitatif hanya dilakukan dengan santai, seperti mengobrol, observasi sambil lalu, dan lebih banyak mendengar.

Hal di atas banyak dilakukan oleh para novelis, sastrawan, dan budayawan, karena pemilik budaya terkadang mengambil jarak dengan peneliti yang berbeda dengan mereka. Hal ini misalnya terjadi masyarakat atau suku pedalaman. Psikologi indigenous terkadang harus dilakukan dengan pola ini.

Dalam hal ini, maka peneliti kualitatif dituntut jujur dengan data yang dia peroleh dan berhati-hati dalam menulis laporan penelitian. Ia boleh memiliki cara menyusun dan mengatur data penelitiannya sendiri sesuai dengan keyakinannya.

Lalu, apa arti validitas dan reliabilitas itu? Secara umum, kata validitas diartikan sebagai derajat ketepatan antara data yang yang diperoleh peneliti di lapangan dengan hasil analisis peneliti.

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993), validitas menunjukkan kesamaan, pengertian maupun penggunaan masing-masing peneliti yang berbeda dalam mengumpulkan data.

Sementara itu menurut Sugiyono (2011), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, validitas menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara peneliti dan partisipan. Dengan kata lain, partisipan dan peneliti memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan suatu peristiwa terutama dalam memaknai peristiwa tersebut.

Dalam antropologi, inilah yang ditekankan dalam pendekatan partisipatoris (Atkinson & Hammersley, 1994). Namun, hal ini bukanlah

sesatu yang mudah dilakukan karena terkadang partisipan tidak mau mengungkapkan apa makna dan alasan perilaku mereka secara budayawi seperti yang dituntukan oleh leluhur mereka.

Belum lagi ada aturan adat yang tak membolehkannya. Hal ini pula masalah yang dihadapi para peneliti budaya, seperti para sarjana psikologi yang menggeluti teori psikologi indigenous.

Validitas penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat ketepatan tata letak penelitian dengan hasil yang dicapai.

Adapun validitas eksternal berkaitan dengan derajat ketepatan hasil penelitian, yakni apakah hasil penelitian dapat diberlakukan secara umum atau diterapkan pada masyarakat di mana contoh tersebut diambil.

Berbeda dengan validitas, kata reliabilitas diartikan sebagai derajat konsistensi dan kestabilan data yang ditemukan, baik antarwaktu maupun antarpeneliti. Maksudnya, data tersebut jika diteliti oleh peneliti yang berbeda dan waktu yang berbeda, tetapi hasil datanya tetap sama.

Menurut Fraenkel & Wallen (1993) reliabilitas adalah konsistensi skor dan stabilitas data dari instrument penelitian. Senada dengan Fraenkel & Wallen (1993), dan Sugiyono (2011), menyebut reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Lalu, bagaimana peneliti mampu atau meyakinkan validitas dan reliabilitas penelitiannya?

Menurut Sukmadinata (2011), validitas penelitian kualitatif dapat dicapai melalui kombinasi sepuluh strategi peningkatan validitas, yaitu:

1. Pengumpulan data yang relatif lama. Hal ini memungkinkan terkumpulnya data secara lengkap dan ditemukannya data yang berangsur sesuai dengan kenyataan.
2. Strategi multi metode. Yakni, kombinasi teknik pengumpulan data, antara lain, wawancara, observasi, studi dokumenter .
3. Bahasa partisipan kata demi kata. Maksudnya, pengumpulan data maupun analisis data dilakukan kata demi kata sehingga mendapatkan rumusan yang rinci.
4. *Dekriptor inferensi* yang rendah. Yakni, melakukan pencatatan yang lengkap dan detil baik untuk sumber situasi maupun orang menjadikan catatan dimengerti dan tidak menimbulkan apersepsi

yang berbeda.

5. Peneliti beberapa orang. Yakni, data deskriptif dikumpulkan dan disetujui oleh tim peneliti.
6. Pencatat data mekanik. Yakni, data direkam baik menggunakan media audio, video, maupun foto sehingga ada pembuktian sesuai kenyataan.
7. Partisipan sebagai peneliti. Maksudnya, menggunakan catatan-catatan yang dimiliki partisipan untuk melengkapi.
8. Pengecekan anggota. Yakni, para anggota penelitian melakukan pengecekan data ulang.
9. *Review* oleh partisipan dengan meminta pada partisipan untuk mereview data dan melakukan sintesis semua hasil wawancara dan observasi. Hal ini dapat dilakukan ketika diskusi kelompok terarah atau FGD.
10. Kasus-kasus negatif. Yakni, mencari, mencatat, menganalisa, dan melaporkan data dari kasus-kasus negatif atau yang berbeda dengan pola yang ada.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2011), pengujian validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Uji Kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang meliputi:

- 1) Perpanjangan pengamatan, di mana peneliti kembali melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Tujuannya untuk melihat keakraban hubungan antara peneliti dengan partisipan/narasumber, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
- 2) Peningkatan ketekunan dalam penelitian. Artinya peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau benar. Peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.
- 3) Triangulasi. Yakni, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan riangulasi waktu pengumpulan data.

- 4) Analisis kasus negatif. Yakni, peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuannya, berarti data tersebut sudah dapat dipercaya.
- 5) *Memberchek*. Yakni, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *memberchek* untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan pemberi data.

Adapun *uji transferability* berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat ditetapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian dan ada kemungkinan menerapkannya, maka peneliti harus membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Sementara itu, *uji dependability* dan *uji konfirmability* memiliki kesamaan arti. *Uji dependability* dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian, yaitu dilakukan oleh auditor yang independen.

*Uji konfirmability* menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Oleh karena itu, terkadang dua pengujian ini sering kali dilakukan bersama-sama.

## ANALISIS DATA PENELITIAN PSIKOLOGI INDEGENOUS

Setelah data terkumpul, maka saatnya dilakukan analisis kualitatif dengan pisau analisis teori psikologi indigenous. Secara umum, untuk menganalisis data juga dilakukan dengan sistematis yang sudah umum dalam kajian kualitatif. Artinya, psikologi indigenous belum memiliki cara analisis tersendiri untuk data-data budaya mereka.

Umumnya, data budaya ini dianalisis mirip kajian antropologi, sehingga terkadang kajian budayanya lebih kental daripada psikologinya. Analisis data kualitatif umumnya bersifat induktif. Dari sesuatu yang bersifat umum kemudian dianalisis menjadi sesuatu bersifat khusus.

Data yang diperoleh dibaca dan dipahami berulang-ulang, kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisis, lalu dengan pola tertentu dibuat kesimpulan secara hati-hati.

Analisis data juga dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi unit-unit tertentu, memilah dan memilih mana yang penting, kemudian jika dianggap sudah sesuai kemudian menuliskannya menjadi satu rangkain bahasa yang dapat dipahami.

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Meskipun terlihat mudah, tetapi menganalisis data tidaklah semudah yang dibayangkan. Bahkan, yang terjadi justru peneliti terkadang bingung dengan banyaknya data yang diperoleh. Atau sebaliknya sedikitnya data yang terkumpul. Artinya, banyaknya data tak berbanding lurus dengan mudahnya menganalisis. Data yang kaya membutuhkan kekayaan pengalaman penulisnya.

Pengalaman sebagai peneliti dan penulis memegang kunci penting dalam analisis data. Peneliti dan penulis berpengalaman bahkan sudah memilah dan memilih datanya sejak mulai penjajagan dilakukan. Hal ini terus berlanjut hingga proses pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, hingga diskusi kelompok.

Hal ini dimulai dari kebiasaan menyatat apa saja yang ditemui di lapangan. Atau menyatat ide-ide yang terkadang muncul sekelabat dalam setiap penelitian atau perenungan.

Dalam kajian psikologi indigenous, pola kerja seperti di atas harus dilakukan mengingat banyaknya data kebudayaan yang harus dicermati secara jeli dan peristiwa tersebut terkadang tak dapat diulang. Misalnya, kita ingin mengetahui mantra apa yang dibaca oleh pemimpin upacara adat, maka kita harus menyatat sekaligus menajamkan telinga.

Terlepas dari kesulitan yang ada, analisis harus tetap dilakukan dengan hasil apapun. Jika terjadi kekurangan atau kesalahan, maka itu menjadi ruang untuk dilakukannya penelitian lanjutan. Secara spiritual, itu menjadikan peneliti atau penulis rendah hati, serta tak merasa paling benar.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah data dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna (Afifuddin, 2009 & Moleong, 1999).

Dalam analisis data, dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah dari lapangan.

#### 1. Sebelum di lapangan

Analisis sebelum di lapangan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan awal.

*Pertama*, mereduksi data artinya memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, sedang membuang yang tidak diperlukan.

Hal ini dilakukan dengan melihat tujuan penelitian. Tujuan penelitian akan memandu hal-hal apa saja yang pokok, yang penting dan tidak penting, serta apa yang sesuai tema.

*Kedua*, penyajian data artinya menguraikan data secara singkat, baik dengan narasi, deskripsi, bagan, *flowchart*, dan sebagainya.

Dengan begitu, data akan mudah dipahami, sehingga memudahkan pula kerja-kerja di lapangan selanjutnya.

*Ketiga*, membuat kesimpulan sementara artinya membuat narasi sebagai kesimpulan sementara berdasar data yang diperoleh di lapangan, dengan tujuan untuk memandu pencarian data di lapangan selanjutnya.

Jika kesimpulan sementara tersebut banyak didukung bukti, maka hal itu akan menambah keyakinan peneliti akan fokus penelitiannya. Sebaliknya, jika tidak, maka peneliti dapat mencari data yang lebih akurat.

## 2. Selama di lapangan

Ada empat teknik analisis data selama di lapangan, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Analisis domain artinya membuat gambaran secara umum dari situasi sosial masyarakat budaya yang diteliti. Misalnya, tentang perilaku ekonomi mereka, tentang perilaku mereka dalam menghadapi kematian, atau saat kelahiran anak.

Analisis taksonomi artinya menetapkan fokus penelitian dari domain yang diperoleh peneliti. Analisis taksonomi berarti analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul, dan *out line* yang dapat digambarkan.

Analisis komponensial artinya mencari perbedaan atau yang kontras dari domain-domain yang telah ditulis sebelumnya. Analisis ini dapat dilakukan dari data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis tema budaya artinya mencari benang merah untuk mengaitkan domain-domain yang ada. Dari benang merah tersebut, akan terlihat konstruksi bangunan sosial dan budaya yang semula masih belum jelas dan terpisah-pisah.

## 3. Setelah dari lapangan

Penelitian dapat membuat deskripsi dan narasi secara utuh dari domain-domain yang ada dengan membuat bandingannya dari penelitian atau pendapat-pendapat lain yang memiliki kemiripan

tema atau fokus penelitian.

Cara lain dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan lima langkah berikut ini, yaitu mengorganisasi data, membuat kategori, menguji kesimpulan sementara, mencari logika teks dan konteksnya, dan mendeskripsikan.

*Pertama*, mengorganisasi data dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada. Hal ini penting dilakukan agar peneliti dapat memahami alur cerita dan logika psikologis dari peristiwa budaya. Misalnya, upacara adat pernikahan yang memiliki prosesi dan makna berbeda, perlu dibaca alur cerita dan maknanya.

*Kedua*, peneliti berusaha membuat kategori, menemukan tema, dan pola. Dalam hal ini peneliti menentukan kategori dengan cara mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi jelas.

Misalnya, upacara adat pernikahan dibuat kategori psikologis sesuai tujuan penelitian. Kesetiaan pada leluhur, kesiapan diri, jodoh, atau menerima nasib.

*Ketiga*, peneliti menguji kesimpulan sementara yang sudah dirumuskan dalam proposal penelitian dengan melihat data yang ada. Pengujian dilakukan dengan mendeskripsikan data yang ada dan dikaitkan dengan kesimpulan sementara (hipotesis).

*Keempat*, peneliti mencoba mengaitkan peristiwa budaya yang diteliti dengan logika psikologi budaya setempat. Ini untuk mencari titik temu atau benang merah dari peristiwa budaya yang dipahami masyarakat pemilik budaya dengan teori psikologi budaya setempat.

Misalnya, sesaji yang digunakan dalam upacara adat pernikahan adalah sebagai sarana untuk mengikatkan tiga hal yang dipercaya oleh pemilik budaya. Tiga hal tersebut adalah hati, bumi, dan Gusti (pencipta). Hati manusia, harus terikat dengan bumi yang dipijak, karena keduanya sudah diatur oleh pencipta keduanya.

*Kelima*, mendeskripsikan secara baik-baik hasil penelitian dengan bahasa yang mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun masyarakat yang diteliti, peristiwa budaya yang diteliti dikaitkan dengan teori psikologi budaya setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affi, I. (2019). *Saya, Jawa, dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Afifuddin (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hadi, A., & Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176–188.
- Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Atkinson, P., & M. Hammersley. (1994). *Ethnography and Participant Observation. Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Azwar, A., & Prihartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta ; Kreasi Wacana.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K., (1992), *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn & Bacon.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Darmawan, K.Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9, 1, 181--188
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. USA: Blackwell Publishing.

- Diener, E., & Oishi, S. (2000). Money and happiness: Income and subjective well-being across nations. In E. Diener & E. M. Suh (Eds.), *Culture and subjective well-being* (p. 185–218). The MIT Press. Diakses 22 Maret 2019. <https://psycnet.apa.org/record/2000-16279-007>
- Diener, E., & Scollon, C. (2003). Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. *Paper* delivered at the University of Minnesota Interdisciplinary Workshop on Well-Being, 23-25.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2012). Theory and Validity of Life Satisfaction Scales. *Social Indicators Research*, 112, 497-527. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y>. Diakses 22 Desember 2019. [http://labs.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener-Inglehart-Tay\\_VValidity%20of%20ls%20measures.pdf](http://labs.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener-Inglehart-Tay_VValidity%20of%20ls%20measures.pdf)
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2006). *Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Estikomah, E., & Sahrah, A. (2019). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita di MAPOLDA DIY. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial dan Humaniora*. ISSN (E) : 2615 – 3343. Diakses 22 Desember 2019. <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/issue/view/513>
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (1993). *Second Edition : How to design and Evaluate Research in Education*. Singapore : Mc Graw Hill. Inc
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N. E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies.

- Frisch, M. B. (2006). *Quality of Life Therapy: Applying a life satisfaction approach to positive psychology and cognitive therapy*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Ltd.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, L. (2014). Concept Review: Indigenous Psychology Approach. *Jurnal Aspirasi Vol. 5 No. 2*, Desember 2014. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/456/353>
- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2). <http://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i2.78>
- Hanurawan, F. (2015). Ilmu Psikologi Untuk Pemecahan Masalah-Masalah Kemanusiaan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Psikologi pada Fakultas Pendidikan Psikologi disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang*.
- Hillway, T. (1956). *Introduction to research*. Boston : Houghton Mifflin.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi keenam). Jakarta: Erlangga
- Hwang, K.K. (2004). The epistemological goal of indigenous psychology: The perspective of constructive realism. In B.N. Setiadi, A. Supratiknya, W.J. Lonner, and Y.H. Poortinga (Eds). *Ongoing themes in psychology and culture. The International Association for Cross-cultural Psychology Conference*. pp.169-186. Diakses 12 September 2019. [https://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1244&context=iaccp\\_papers](https://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1244&context=iaccp_papers)
- Kim, U. (2000). Indigenous, Cultural, and Cross-cultural Psychology: A Theoretical, Conceptual, and Epistemological Analysis. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 265–287.
- Kim, U. & Berry, J.W. (1993a). *Indigenous Psychologies*. London: Sage.
- Kim, U. & Berry, J.W. (1993b). *Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context*. Newbury Park, CA: Sage.
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K. (Eds.). (2006). *Indigenous and cultural psychology: understanding people in context*. New York, NY: Springer.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Kuntowijoyo. (1987) *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol. 16, no. 1, 2012, pp. 71-80, doi:10.17933/jskm.2012.160106. Diakses 24 November 2019 <https://www.neliti.com/id/publications/196624/riset-desain-dalam-metodologi-penelitian#cite>
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muri, Y. A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 2, September 2002: 123 – 136*).
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. California: Sage Publishing.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). The affective and cognitive context of self-reported measures of subjective well-being. *Social Indicators Research*, 28, 1–20.
- Putra, H. A. (1987). Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkin di Indonesia? *Jerat Budaya. Vol. 1. No. 1. 1987. 1-29*.
- Putra, H. A. (2001). *Strukturalisme Levis Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta; Galang Press.
- Sahrah, A., Yuniasanti, R., & Setyawan, F.N. (2016). The Different Roles of Social Support for Subjective Wellbeing Prisoners Men and Women in the Correctional Institution Class II.A Yogyakarta. *Proceedings: International Conference on Cross Cultural Understanding*

of Wellbeing. 3-4 Mei 2016, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University. ISBN 978-979-15709-8- 5 Diakses 24 Januari 2017. [http://fis.uny.ac.id/sites/fis.uny.ac.id/files/Proceeding%20intersemwellbeing.rev\\_.pdf#page=78](http://fis.uny.ac.id/sites/fis.uny.ac.id/files/Proceeding%20intersemwellbeing.rev_.pdf#page=78)

- Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Belmont, CA: Wadsworth. (Reissued Long Grove, IL: Waveland Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Partisipant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Strauss, A. & Corbin, J. 1990. *Qualitative Research; Grounded Theory Procedure and Techniques*. London: Sage Publication, hal. 19
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R & D*. Cet ke 13. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Surachmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Teo, T. (2005). *The Critique of Psychology: From Kant to Postcolonial Theory*. Canada: Springer.
- Tim KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius). Diakses 11 januari 2019
- Widyastono, H. (2007). Metodologi Penelitian Ilmiah dan Alamiah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 068, Th. Ke-13, September, 757-775. Diakses 12 Februari 2019. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/398/266>
- Williams, D.C. (1988). *Naturalistic Inquiry Materials*. FPS IKIP Bandung.
- Yuniasanti, R., & Sahrah, A. (2016). Subjective Well-Being Measurement Based on Cognitive Component of Prisoner at the Penitentiary Class II a Wirogunan Yogyakarta. *Proceedings: International Conference on Cross Cultural Understanding of Wellbeing*. 3-4

Mei 2016, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University.  
ISBN 978-979-15709-8- 5 Diakses 24 Januari 2017. [http://fis.uny.ac.id/sites/fis.uny.ac.id/files/Proceeding%20intersemwellbeing.rev\\_.pdf#page=111](http://fis.uny.ac.id/sites/fis.uny.ac.id/files/Proceeding%20intersemwellbeing.rev_.pdf#page=111)

## Lampiran:

### CONTOH PENELITIAN:

#### **Kepuasan Hidup Paramedis Suku Jawa**

Kepuasan hidup yang merupakan bagian dari SWB, sangat erat kaitannya dengan bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungan hidupnya, baik pada lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sosial dan berbudaya.

Diener dan Oishi (2000) menyatakan bahwa budaya merupakan faktor penting dalam membentuk SWB seseorang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan *indegenous* dengan metode fenomenologi untuk mengetahui konsep kepuasan hidup berdasarkan pandangan paramedis bersuku Jawa. Bagaimana paramedis bersuku Jawa mengartikan kesejahteraan hidupnya?, Apa dan bagaimana konsep kepuasan hidup berdasarkan pandangan paramedis bersuku Jawa?.

#### **Metode**

Subjek penelitian ini adalah paramedis bersuku Jawa yang ada di wilayah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian sebanyak 15 orang yang terdiri dari 11 perempuan dan 4 laki-laki yang dipilih berdasarkan karakteristik berikut: (1) Bersuku Jawa yang dibesarkan dan tinggal di Yogyakarta lebih dari 10 tahun; (2) Bekerja di lingkungan dinas kesehatan Bantul; (3) Pendidikan minimum sederajat SLA; (4) usia 20 sampai 60 tahun; dan (5) masa kerja minimum 1 tahun.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan satu *guide* wawancara yang terdiri dari dua belas pertanyaan terbuka dimana daftar pertanyaan tersebut telah dikonsultasikan dan diberikan *professional judgement* oleh ahli yang memahami penelitian indigenou dan suku Jawa. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya diberikan atau ditentukan dari jawaban yang diberikan oleh subjek.

**Tabel 1. Unit Analisis**

<b>Unit Analisis</b>	<b>Sub Unit Analisis</b>
Subjective well-being	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang anda ketahui tentang kesejahteraan hidup itu?</li><li>2. Menurut anda apa arti kesejahteraan hidup?</li><li>3. Menurut anda kesejahteraan hidup dipandang dari suku Jawa seperti apa?</li><li>4. Apa yang disebut sebagai hidup yang tidak sejahtera menurut anda?</li><li>5. Menurut anda ketidaksejahteraan hidup dipandang dari suku Jawa seperti apa?</li></ol>

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menghasilkan data berupa verbatim yang dianalisa secara kualitatif menggunakan *grounded theory*. Analisa tersebut terdiri dari proses *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

*Open coding* dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci dari data yang didapat dari jawaban responden dan memberikan label yang mewakili interpretasi dari kata kunci. *Axial coding* dilakukan untuk mengumpulkan pengkategorisasian yang telah diidentifikasi pada *open coding* kemudian dijelaskan secara mendalam mengenai kategorisasi yang memiliki kemiripan. Langkah terakhir yakni *selective coding* yang dilakukan untuk memberikan label pada hasil axial coding sebagai representasi penjelasan fenomena yang terjadi.

### **Proses dan Hasil Wawancara**

#### **1. Open Coding**

*Open coding* dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci dari data yang didapat dari jawaban responden dan memberikan label yang mewakili interpretasi dari kata kunci. Adapun contoh hasil open coding yang telah dilakukan ditampilkan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Contoh *Open Coding* Perspektif Kepuasan Hidup Paramedis Suku Jawa**

Subject 1	Subject 2
- Hidupnya tentram, apa adanya	- Tidak pernah meminta tapi mensyukuri apa yang diberikan
- Orang yang sederhana, tentram hatinya	
Subject 3	Subject 4
- Saling menghargai	- Suami istri harmonis
- Saling menghormati	- Punya kekayaan, biarpun sedikit tapi sehari-hari cukup

2. *Axial Coding*

*Axial coding* dilakukan untuk mengumpulkan pengkategorisasian yang telah diidentifikasi pada *open coding* kemudian dijelaskan secara mendalam mengenai kategorisasi yang memiliki kemiripan. Adapun hasil *axial coding* ditampilkan pada tabel 3.

**Tabel 3. *Axial Coding* Perspektif Kepuasan Hidup Paramedis Suku Jawa**

Bisa bersosialisasi
- Bisa menempatkan diri di lingkungan sosial
- Bisa menata hubungan suami-istri dengan baik
- Hubungan dengan orang tua baik
- Mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat
- Merasa senang dengan lingkungan sekitar
- Saling membantu sesama teman, keluarga dan masyarakat
- Menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat
- Saling menghargai dan menghormati
- Bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat
Perasaan bahagia
- Senang ketika melihat anak bermain
- Menikmati pekerjaan saat ini
- Panjang umur

---

### Bersyukur

- Bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak
  - Bahagia dalam arti apapun, apa yang didapatkan itulah yang disyukuri
  - Batin merasa sejahtera dengan bersyukur
- 

### Perasaan Puas

- kebutuhan finansial tercukupi
  - bisa melakukan pekerjaan dengan baik
- 

### 3. *Selective Coding*

Langkah yang terakhir yaitu *selective coding* yang dilakukan untuk memberikan label pada hasil axial koding sebagai representasi penjelasan fenomena yang terjadi. Berdasarkan *selective coding* yang telah dilakukan diperoleh informasi sebagai berikut:

**Tabel 4. Perspektif Paramedis Bersuku Jawa tentang Kepuasan Hidup**

No	Kepuasan Hidup ditandai dengan adanya:	Pengertian
1	Interaksi yang harmonis	Hubungan antar individu yang memiliki kesepahaman dengan lingkungannya, serasi, selaras dan tidak ada konflik
2	Nrimo	Menerima apa adanya setiap kondisi yang ada sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan
3	Ayem tentrem	Rasa puas seseorang terhadap kondisi lahir dan batin pada kehidupannya

Paramedis suku Jawa memandang kepuasan hidup sebagai kondisi dimana seseorang memiliki interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya, menerima kondisi dan situasi yang dimiliki apa adanya serta merasa puas terhadap kondisi lahir ataupun batin dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepuasan hidup paramedis suku Jawa dapat diusahakan dengan memperhatikan tiga komponen yaitu interaksi yang harmonis, nrimo dan ayem tentrem.

## TENTANG PENULIS



**Dr. Alimatus Sahrah, M.Si. M.M,** saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Fokus penelitian pada Psikologi Industri dan Organisasi serta Psikologi Budaya Setempat (*Indegenous Psychology*). Beberapa hasil penelitiannya dapat dibaca di <https://scholar.google.com/citations?>





